

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan di segala bidang kehidupan. Pendidikan merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan).

Perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan meliputi berbagai komponen yang terlibat di dalamnya baik itu pelaksana pendidikan di lapangan (kompetensi guru dan kualitas tenaga pendidik), mutu pendidikan, perangkat kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan dan mutu manajemen pendidikan termasuk perubahan dalam metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Upaya perubahan dan perbaikan tersebut bertujuan membawa kualitas pendidikan Indonesia lebih baik.¹

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka peningkatan mutu pendidikan suatu hal yang sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan di segala aspek kehidupan manusia. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.²

Pendidikan tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran akhlak. Akhlak adalah gambaran kondisi yang menetap di dalam jiwa. Semua perilaku yang bersumber dari akhlak tidak memerlukan proses berfikir dan merenung. Perilaku baik dan terpuji yang berasal dari sumber perilaku di sebut *al-akhlaq alfadhilah*

¹Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1996. hlm. 2

²*Ibid*, hlm. 11

(akhlak baik) dan berbagai perilaku buruk disebut *al-akhlak al-radhilah* (akhlak buruk).³ Dalam kehidupan sehari – hari manusia senantiasa melakukan berbagai aktivitas dan perbuatan yang merupakan perwujudan dari pola pikir manusia itu sendiri. Tindakan manusia tersebut ada yang bersifat positif dan negatif. Sifat positif tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk akhlakul karimah (sifat – sifat terpuji) dan sifat negatif berupa akhlakul mazmumah (sifat – sifat tercela).⁴

UU. RI. Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB

1 Pasal 1 bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta perubahan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa. Adapun tujuan pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.⁵

Peraturan pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan pendidikan Keagamaan Bab II pasal 2 ayat (1) secara tegas menyatakan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.⁶

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional tersebut di atas, maka mutu pendidikan agama Islam perlu ditingkatkan terutama masalah akhlak, agar

³Netty Hartati, dkk, Islam dan Psikologi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 68.

⁴Irfan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hlm. 156

⁵Republik Indonesia, *Undang- Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2007, hlm. 5

⁶Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab II Pasal 2 Ayat (1)*, Bandung: Grafindo, hlm. 19

pengetahuan tentang agama bisa seimbang dengan pengetahuan umum yang dimilikinya. Sehingga yang berasal dari sekolah umum, memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidup dalam masyarakat dan kepada Allah swt guna mencapai kehidupan dunia akhirat. Sebagai bagian dari pendidikan nasional, pendidikan agama mempunyai peran penting dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan akhlak dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlakul karimah. Akhlakul karimah mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Melihat demikian pentingnya pendidikan agama di sekolah sebagaimana dirumuskan dalam peraturan perundang-undangan di atas, maka pendidikan Islam, khususnya pendidikan agama Islam, memainkan peran dan tanggung jawab yang sangat besar dalam ikut serta mewujudkan tujuan pendidikan nasional, terutama untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami ajaranajaran agama dan berbagai ilmu yang dipelajari serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama hendaknya lebih ditekankan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki budi pekerti atau akhlak yang mulia (akhlakul kharimah), yang unjang dengan penguasaan ilmu dengan baik kemudian mampu mengamalkan ilmunya dengan tetap dilandasi oleh iman yang benar (tauhid). Dengan kriteria seperti ini, diharapkan pendidikan agama mampu mengangkat derajat para peserta didik sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuninya.

Tujuan pendidikan agama adalah untuk meningkatkan kedalaman spiritual sebagai upaya dalam membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa serta menabung kepribadian yang berakhlak, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, alam dan lingkungan sekitar. Akhlakul karimah merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan ajaran Islam yang meliputi aqidah dan syariah. Terwujudnya akhlakul karimah di tengah-tengah masyarakat manusia merupakan misi pokok kehadiran Nabi Muhammad saw di muka bumi ini sehingga Islam sangat mementingkan pendidikan terutama pendidikan akhlak yang sekarang populer dengan istilah pendidikan karakter.

Penegakkan nilai-nilai akhlakul karimah merupakan suatu keharusan mutlak. Sebab nilai-nilai akhlakul karimah menjadi pilar utama untuk tumbuh dan berkembangnya kehidupan yang mulia ditentukan oleh sejauh mana peserta didik menjunjung tinggi nilai-nilai akhlakul karimah. Nilai-nilai akhlakul karimah hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dan diawali dalam lingkungan keluarga melalui pembiasaan. Dari kebiasaan tersebut dikembangkan di sekolah dan implementasikan dalam pola pergaulan hidup sehari-hari. Peningkatan kualitas peserta didik dibidang pendidikan agama Islam, materi akhlak dijadikan sebagai salah satu usaha untuk mencapainya, melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Khusus materi akhlak, diharapkan mereka dapat mengimplementasikan nilai-nilai akhlakul karimah serta merealisasikan dalam sikap dan perilaku hidupnya sesuai dengan tujuan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Akhlah adalah misi utama diutusny Nabi Muhammad saw sebagaimana disebutkan dalam hadis.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ
 (رواه البغاري)

Artinya: Dari Abi Hurairah Ra. Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (H.R. Bukhari.)⁷

Dalam Islam akhlak yang mulia bukan hanya diperuntukkan bagi umat muslim saja namun bagi seluruh manusia, dalam pembentukan akhlak dipengaruhi beberapa faktor yang diantaranya adalah faktor intern (faktor yang mempengaruhi diri sendiri) dan faktor ekstern (faktor yang mempengaruhi diri yang berasal dari luar)/ faktor lingkungan. sebagaimana dalam Qs. al-Anbiya/21:10:

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ
 ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (10)

Artinya: “Sungguh, telah Kami turunkan kepadamu sebuah kitab (Al Qur’an) yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Maka apakah kamu tidak mengerti? (Qs. Al-Anbiya:10).⁸

⁷Abdurrahman Bin Nasir as-Sa’di, *Tafsir Jalalain*, Jakarta: Gramedia, hlm. 191.

⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Jakarta: Gramedia Press, hlm. 10

Berdasarkan hadis dan ayat di atas menyiratkan bahwa Rasulullah saw diutus untuk akhlak manusia yang merupakan kunci untuk mendapatkan rahmat Allah swt., Akhlakul karimah menjadi salah satu perintah vital di dalam Al-qur'an yang dilaksanakan meneladani Rasulullah saw. Sasaran pendidikan agama tertuju pada pembentukan perilaku atau nilai-nilai akhlakul karimah dalam hubungan dengan Tuhan, masyarakat maupun dengan alam sekitarnya. Pendidikan Islam harus ditanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Akhlakul karimah merupakan cakupan moralitas atau perilaku yang baik pada setiap individu dalam melakukan aktifitasnya. Akhlak yang seperti inilah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dan harus dijadikan panutan sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Ahzab/33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
 لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Qs. Al-Ahzab:21).⁹

Berdasarkan ayat di atas, maka sebagai umat Islam tentu saja harus mengarahkan dirinya untuk bermoralitas luhur, dengan mencontohi Nabi saw (Rasul Tuhan) sebagai uswah al-hasanah dan tentu saja hal ini dapat tercapai

⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Gramedia Press, 2010. hlm. 10

bilamana konsep pendidikan agama Islam dipahami dengan baik. Maka dari itu dengan mencontoh Nabi maka akan tercapai suatu pembelajaran.

Begitu halnya kondisi awal dikalangan siswa terkhusus di MTs Swasta Al Hidayah Patumbak yang terpengaruh dengan hadirnya berbagai teknologi canggih yang mampu mempengaruhi akhlak anak dengan itu guru harus lebih efektif dalam mengajar agar anak memiliki sifat akhlak yang terpuji dan siswa dapat menyeimbangkan dengan perkembangan saat ini salah satunya teknologi canggih.

Dengan itu dapat diperkuat oleh penelitian sebelumnya “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari”. Peran Pondok Pesantren dalam pembentukan akhlak santri sudah baik dan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh ustad dan ustadzah dapat membuat perubahan akhlak santri menjadi baik dari sebelumnya, walau dalam pelaksanaannya terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat, faktor pendukung dalam pembentukan akhlak santri yaitu Adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, sehingga membuat lancarnya kegiatan dan aktivitas di ponpes, mendapat dukungan dari wali santri dan masyarakat sekitar serta adanya semangat dan kerjasama dari ustadz dan ustadzah dalam membentuk akhlak santri yang baik, sedangkan faktor penghambatnya yaitu Faktor cuaca yang kadang membuat para santri malas untuk berangkat dan Masih kurangnya keyakinan dan kemantapan para santri di dalam mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga timbulnya sifat malas didalam diri santri untuk mengikuti kegiatan yang diadakan di pondok pesantren.¹⁰

Peran guru pendidikan Agama Islam diharapkan dapat membentuk akhlakul yang mampu membentengi perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai lembaga pendidikan formal, MTs Swasta Al Hidayah Patumbak berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk manusia yang muslim dan berimandan bertaqwa serta berakhlak mulia dan mampu beramal saleh. Atas dasar cita-cita itulah, maka lembaga ini dikategorikan sebagai salah satu lembaga pembinaan akhlakul karimah bagi generasi muda. Penanaman nilai-

¹⁰Eva Irawati, ” *Peran Pondok Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari Tahun 2018*” (Skripsi, IAIN Metro, 2018), hlm. 50

nilai akhlakul memang dilakukan sejak usia dini khususnya di MTs Swasta Al Hidayah Patumbak kelas VII.

Anak sebagai penerus bangsa harus mendapat perhatian serius dari orang tua, masyarakat maupun lingkungan sekolah terutama dalam berperilaku. Oleh karena itu sebagai guru agama Islam sudah seharusnya memberikan pendidikan sesuai dengan tujuan agama Islam, guru memiliki peranan yang sangat penting dan strategis sebab ia bertanggung jawab mengarahkan anak didiknya dalam hal penguasaan ilmu dan memberikan tauladan yang baik terhadap anak didiknya kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **" IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA KELAS VIII MTs SWASTA AL-HIDAYAH PATUMBAK JLN. PELITA NO.75 KEC.PATUMBAK"**.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang permasalahan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran mata Pelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa kelas VIII MTs Swasta Al-Hidayah Jln. Pelita No.75 Kec. Patumbak?
2. Bagaimana Pelaksanaan pembelajaran mata Pelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa kelas VIII MTs Swasta Al-Hidayah Jln. Pelita No.75 Kec. Patumbak?

3. Bagaimana pembentukan akhlakul karimah setelah mengikuti pembelajaran mata Pelajaran akidah akhlak pada siswa kelas VIII MTs Swasta Al-Hidayah Jln. Pelita No.75 Kec. Patumbak?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin diperoleh penulis adalah:

- a Mendeskripsikan implementasi pembelajaran mata Pelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa kelas VIII MTs Swasta Al-Hidayah Jln. Pelita No.75 Kec. Patumbak
- b Mendeskripsikan pembelajaran mata Pelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa kelas VIII MTs Swasta Al-Hidayah Jln. Pelita No.75 Kec. Patumbak.
- c Mendeskripsikan pembentukan akhlakul karimah setelah mengikuti pembelajaran mata Pelajaran akidah akhlak pada siswa kelas VIII MTs Swasta Al-Hidayah Jln. Pelita No.75 Kec. Patumbak

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan peneliti-peneliti yang relevan dimasa yang akan datang.
- b. Penelitian ini bisa menjadi acuan buat para guru di MTs Swasta Al Hidayah Jln. Pelita No. 75 Kec. Patumbak dalam implementasi pembelajaran mata Pelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan

akhlakul karimah siswa. Karya ini bukan hanya berguna bagi UISU Medan, tetapi juga pada Lembaga Pendidikan Islam seperti Madrasah dan Pesantren.

D. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kerancuan dalam pemahaman terhadap skripsi nantinya saya akan membuat batasan-batasan istilah dari judul saya sendiri , yaitu :¹¹

Implementasi

Implementasi merupakan suatu rangkaian aktivitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana diharapkan. Rangkaian kegiatan tersebut mencakup, Pertama persiapan seperangkat peraturan lanjutan yang merupakan interpretasi dari kebijakan tersebut.¹²

Pelajaran

Pelajaran merupakan bagian dari Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam disain instruksional yang menciptakan proses interaksi antara sesama peserta didik, guru dengan peserta didik dan dengan sumber belajar. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus-menerus dalam perilaku dan

¹¹Redja Mudyahardjo, *Batasan-batasan Istilah yang Gunakan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001, hlm.45-46.

¹²Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Efektifitas Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2010, hlm. 1487 .

pemikiran siswa pada suatu lingkungan belajar. Sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar.¹³

Akidah Akhlak

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di-Indonesiakan. Ia merupakan akhlaaq jama“ dari khuluqun yang berarti “perangai, tabiat, adat, dan sebagainya. Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata khaliq yang bermakna pencipta dan kata makhluk yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata khalaqa, menciptakan. Dengan demikian, kata khulq dan akhlak yang mengacu pada makna “penciptaan” segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia.¹⁴

Siswa

Siswa adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan terdapat dalam Undang-undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal tersebut menjelaskan bahwa, anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih didalam kandungan, yang berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak anak tersebut berada didalam kandungan hingga berusia 18 tahun.¹⁵ Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

¹³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 130

¹⁴Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu,2006, hlm. 93.

¹⁵Eka Prihatin, *Manajemen Peserta didik*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 4

E. Sistematika Pembahasan

Sebelum tulisan ini dikaji, ada beberapa tulisan yang serupa dengan penelitian ini yang berkaitan dengan pengaruh spiritual keagamaan terhadap kecerdasan siswa, beberapa penelitian karya ilmiah yang menjadi rujukan dalam penelitian ini seperti berikut.

BAB I: Pendahuluan, Merupakan pendahuluan yang berisikan sub-sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan Teori, Landasan teori yang berisikan: Pembelajaran yang membahas pengertian pembelajaran dan proses pembelajaran, Akidah Akhlak yang membahas tentang pengertian akidah akhlak, tujuan mata pelajaran akidah akhlak, fungsi dan ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak, Akhlakul Karimah yang membahas tentang pengertian akhlakul karimah, dasar hukum akhlakul karimah, indikator akhlakul karimah dan macam-macam akhlakul karimah, Siswa membahas tentang pengertian siswa, kebutuhan-kebutuhan siswa dan tugas perkembangan siswa dan Telaah Pustaka.

BAB III: Metode Penelitian, Dalam bab ini membahas tentang lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengolahan data.

BAB IV: Hasil Penelitian, Pada bab ini penelitian ini akan menyajikan dan memaparkan hasil penelitian yang telah didapatkan.

BAB V: Penutup, Dalam bab ini merupakan bab yang terakhir yang berisikan Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Implementasi Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa

1. Pengertian Analisis

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis diartikan sebagai penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa. Perubahan tingkah laku dapat terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Sementara itu, menurut Chauhan bahwa pembelajaran adalah upaya dalam memberi stimulus, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.¹

Jadi dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah suatu interaksi seseorang yang terjadi disuatu tempat sehingga menghasilkan suatu perubahan terhadap dirinya dari hal yang tidak diketahui menjadi tahu.

¹ Sunhaji, *Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, Jurnal Kependidikan, Vol. 2 No. 2, 2014, hlm. 32-33.

Pembelajaran berkaitan erat dengan pengembangan potensi manusia (peserta didik), perubahan dan pembinaan dimensi-dimensi kepribadian peserta didik.² Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh para siswa itu.³ Sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran itu memiliki arti yang sangat luas tidak hanya terfokus pada tingkah laku sehingga adanya interaksi antara dua orang lebih atau dengan lingkungannya. Akan tetapi pembelajaran itu merupakan sesuatu hal yang merubah seseorang menjadi lebih baik dan juga menambah pengetahuan yang dimilikinya melalui perantara seseorang yang memiliki pengetahuan lebih dari orang yang belajar tersebut, dari yang tidak tahu menjadi tahu.

3. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru dan peserta didik merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan

²Anwar Hafid, dkk., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013, hlm. 179.

³Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hlm. 2.

perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diatur dalam standar proses.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, bahwa standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan sesuai dengan standar nasional pendidikan dilakukan evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi. Standar nasional pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.⁴

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan berasal dari kata rencana yang artinya pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Maka dari itu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Apapun yang direncanakan tentu saja merupakan tindakan-tindakan dimasa depan (untuk masa depan). Dengan demikian suatu perencanaan bisa dipahami sebagai respon (reaksi) terhadap masa depan

Perencanaan merupakan suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik. Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran serta penilaian dalam suatu alokasi

⁴Salinan Peraturan Pemerintah No 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, (Jakarta: 2005), hlm. 2

waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁵

Perencanaan proses pembelajaran yang baik tentu akan berdampak pada proses pembelajaran yang baik pula. Oleh sebab itu, dalam penyusunan perencanaan dibutuhkan pedoman sehingga perencanaan proses pembelajaran berfungsi sebagaimana mestinya. Menurut Wina Sanjaya, perencanaan proses pembelajaran meliputi program menyusun alokasi waktu, program tahunan, program semester, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016, bahwa proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), namun pada Permendikbud tersebut perencanaan lebih ditekankan pada silabus dan RPP.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

⁵Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 17.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran terdapat persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran baru kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran. Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran tersebut diantaranya adalah:

- 1) Alokasi waktu, yaitu waktu yang disiapkan untuk satu jam pelajaran.
- 2) Rombongan belajar, yaitu jumlah maksimal peserta didik dalam setiap rombongan belajar.
- 3) Buku teks pelajaran, yaitu yang digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
- 4) Pengelolaan kelas dan laboratorium, yaitu meliputi pengaturan tempat duduk, kejelasan suara guru, pemberian penguatan dan umpan balik dan kesesuaian materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik serta guru menghargai pendapat peserta didik.

c. Penilaian Hasil

Pembelajaran Dalam proses pembelajaran, penilaian memegang peranan yang penting salah satunya untuk mengetahui tercapai tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan. Penilaian pada dasarnya dilakukan untuk memberikan pertimbangan atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar.

Penilaian hasil belajar dapat dilakukan melalui kegiatan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian sekolah/madrasah dan ujian nasional.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan yaitu penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian, hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional dan ujian sekolah/madrasah.⁶

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memahami Standar Proses Pertama Standar Proses Pendidikan adalah Standar Nasional Pendidikan, Kedua Standar Proses Pendidikan berkaitan.

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

- a) Penilaian Kompetensi Sikap Guru melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*). Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan dari guru.
- b) Penilaian Kompetensi Pengetahuan Guru menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan dan penugasan.

⁶Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud), *Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2016), hlm. 4.

- Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrument uraian dilengkapi pedoman penskoran.
- Instrument tes lisan berupa daftar pertanyaan
- Instrument penugasan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.⁷

c) Penilaian Kompetensi

Keterampilan Guru menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrument yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

B. Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Aqidah Kajian akhlak adalah salah satu syarat dalam pendidikan agama Islam. Aqidah jika dari bahasa Arab memiliki arti "ikatan". Aqidah seseorang adalah bahasa Arab untuk "hubungan seseorang dengan sesuatu".⁸ Sedangkan menurut istilah aqidah merupakan sebuah keyakinan terhadap sesuatu yang membuat hati tenang. Aqidah, atau meyakini segala sesuatu yang menenangkan hati merupakan definisi lain dari kata tersebut. Keputusan Menteri Agama (KMA) 183 Tahun 2019 menyatakan bahwa dasar atau inti dari agama adalah iman. Rasa

⁷Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan Cetakn ke 12*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2016, hlm. 4.

⁸Taufik Yumansah, *Buku Akidah Akhlak Cetakn Pertama*, Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008, hlm. 3

beragama yang dikenal dengan akidah memotivasi manusia untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral, bermartabat, dan menaati hukum.⁹

Iman adalah mengatakan kebenaran dengan lantang, mengakui kebenaran dalam hati, dan bertindak berdasarkan kebenaran. Kata “akhlak” berasal dari bentuk jamak kata “khuluqun”, yang bermakna etika, akhlak, dan tabiat. Khuluq adalah menggambarkan batin manusia yang tepat.¹⁰ Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 tahun 2019 akhlak adalah buah ilmu dan keimanan. Akhlak berfokus di pembersihan diri dari perilaku jelek dan menanamkan dengan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari melalui mujahadah. Hati nurani adalah fokus utama pendidikan akhlak karena bekerjanya hati nurani menentukan apakah seseorang memiliki sikap yang baik atau buruk.

Adapun secara terminology, akhlak sebagai sifat manusia yang terdidik. makna akhlak adalah suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, dari situlah memunculkan perilaku yang spontan, mudah, tanpa memerlukan pertimbangan.¹¹ Dari pengertian tersebut betapa pentingnya akhlak bagi keberlangsungan hidup manusia, di sini peran penting akidah akhlak tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga di kehidupan dengan sesamanya. akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Perkembangan akidah akhlak

⁹Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, KMA No. 183 Tahun 2019, hlm. 55

¹⁰Ghumaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984, hlm.

¹¹Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Press, 1992, hlm. 1

bagi peserta didik diperlukan modifikasi unsur-unsur perilaku dengan faktor-faktor budayanya.

Pembelajaran moral harus disesuaikan dengan ciri-ciri siswanya, yang termasuk unsur moral adalah Pemikiran etika, Perasaan, Perilaku moral dan akidah. Peran dan efektifitas pendidikan agama di madrasah untuk landasan untuk perkembangan agama untuk kesejahteraan masyarakat harus ditingkatkan, sebab apabila pendidikan Agama Islam menjadi landasan perkembangan nilai spiritual, maka kehidupan sosialnya akan menjadi baik. Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah sebagai bagian PAI, namun tidak menjadi satu-satunya faktor keberhasilan dalam membentuk sikap dan kepribadian siswa.

Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak mempunyai faktor dalam memberi semangat pada siswa-siswi dalam menjalankan ajaran akidah dan akhlak di kehidupannya. Dalam materi Akidah Akhlak kelas 12 yaitu etika organisasi diharapkan siswa dapat menjalankannya dalam kehidupannya.

Manusia merupakan makhluk yang tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, dan tentu butuh adanya kehadiran orang lain. Dalam kehidupan masyarakat ,diperlukan akhlak terpuji yang dapat menciptakan kerukunan. Dalam kehidupan sosial, manusia juga akan hidup berkelompok melalui organisasi.¹²

¹²Sri Mulyani, *Akidah Akhlak untuk MA dan yang Sederajat Kelas XII*, Surakarta: Putra Nugraha, hlm. 32

2. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Tujuan dari Pendidikan menjadi faktor krusial. Tujuan pendidikan agama Islam ialah untuk melaksanakan kegiatan pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan bakat dan membentuk perilaku yang luhur dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi yang di miliki peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, menurut pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Tujuan pendidikan nasional dan pendidikan agama Islam memiliki kesamaan dalam banyak hal. Pendidikan agama Islam di madrasah memiliki tujuan dalam menanamkan nilai keimanan dengan cara penyebarluasan ilmu, pemahanan dan pengalaman keislaman kepada peserta didik, yang selanjutnya akan dijadikan sebagai insan yang terus berkembang keimanan, ketakwaan, berbangsa, bernegara, dan dapat terus berkembang serta bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Menurut KMA 183 Tahun 2019 mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas 12 memiliki tujuan untuk memantapkan keimanan siswa yang tercermin dari akhlak yang baik, dengan cara memberikan dan menanamkan pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman siswa mengenai Akidah dan akhlak Islam, sehingga mereka menjadi umat Islam yang berkembang. Sebagai contoh dari prinsip dan ajaran agama Islam, hendaknya seseorang meningkatkan derajat iman dan taqwa pada

Allah SWT, memiliki akhlak mulia, dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan usaha untuk membantu peserta didik belajar, menghayati, dan meyakini ajaran Islam sehingga dapat mengamalkan ajaran di kehidupannya. Hal ini disebabkan pembelajaran akidah akhlak bertujuan agar peserta didik tidak hanya mampu merefleksi atau melaksanakan materi yang telah diajarkan di masyarakat, tetapi juga mampu menangkap materi yang disampaikan. Untuk mengetahui dan menilai seberapa sukses mata pelajaran Akidah Akhlak dalam mencapai tujuannya, tidak menggantungkan pada hasil belajar siswa, namun pada sikap juga yang ditunjukkan siswa dalam kehidupannya, terlepas dari apakah mereka telah menerapkan ilmu yang diajarkan atau tidak.¹³

3. Fungsi dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah memiliki fungsi sebagai :

- a. Pedoman dalam menanamkan nilai dari ajaran agama Islam
- b. Penanaman ketakwaan dan keimanan pada Allah
- c. Adaptasi mental siswa terhadap lingkungannya dengan perantara akidah akhlak
- d. Memperbaiki kesalahan-kesalahan siswa saat mengamalkan ajaran Islam

¹³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta : Raja Grafindo, 2012, hlm.

- e. Mencegah budaya asing siswa atau hal buruk yang berasal dari lingkungannya
- f. Mengajar ilmu informasi dan pemahaman tentang nilai-nilai dan agama
- g. Penyaluran pendidikan siswa untuk mempelajari lebih lanjut Aqidah akhlak ke jenjang selanjutnya.

Tentang fungsi PAI banyak dijelaskan di atas, tentang fungsi yang wajib ditaati dan siswa harus memilikinya khususnya kelas VIII serta bisa menjalankannya pada kehidupannya. Agar peserta didik menjadi insan yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dalam kehidupannya di masyarakat. Pembahasan implementasi pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa kelas VIII MTs Swasta di semester genap adalah Membiasakan Perilaku Terpuji, Menghindari Perilaku Tercela, Akhlak Berorganisasi dan Bekerja, dan Tokoh-Tokoh Intelektual Muslim Nusantara.

C. Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlak memiliki dua pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistik* (bahasa), dan pendekatan terminologik (istilah). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi mazid af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan* yang berarti *al-sayijah*

(perangai), *ath-thabiah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).¹⁴

Namun kata akhlak dari akhlaqa sebagaimana tersebut di atas nampaknya kurang pas, sebab isim mashdar dari kata akhlaqa bukan akhlaq tetapi ikhlaq. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata akhlaq merupakan isim jamid atau isim ghairu mustaq, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut sudah sedemikian adanya. Kata akhlaq adalah jamak dari kata khilqun atau khuluqun yang artinya sama dengan kata akhlaq sebagaimana yang telah disebutkan diatas.

Pengertian karimah menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti baik, dan terpuji.¹⁵ Kata karimah digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan akhlak terpuji yang ditampakkan dalam kenyataan hidup sehari-hari. Selanjutnya kata alkarimah ini biasanya digunakan untuk menunjukkan perbuatan yang terpuji yang skalanya besar, seperti menafkahkan harta di jalan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua dan lain sebagainya. Akhlak mulia atau yang biasanya disebut dengan akhlak karimah menurut Al-Ghazali adalah keadaan batin yang baik. Di dalam batin manusia, yaitu dalam jiwanya terdapat empat tingkatan, dan dalam diri orang yang berakhlak baik, semua tingkatan itu tetap baik, moderat dan saling mengharmonisasikan.¹⁶

¹⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, hlm. 1

¹⁵Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014, hlm. 99

¹⁶M. Abul Quasem, *Etika Al-Ghazali; Etika Majemuk di dalam Islam*, Bandung: Pustaka, 1988, hlm. 82

Terdapat sejumlah ciri yang menunjukkan akhlak mulia menurut Dr. Iman Abdul Mukmin Sa'addudin dalam bukunya *Meneladani Akhlak Nabi*, ciri itu beriringan dengan semangat Islam dan semangat bimbingannya. Ciri tersebut yaitu bersifat universal, selalu relevan, rasional, bertanggungjawab secara kolektif, dan setiap perbuatan ada ganjarannya.¹⁷ Akhlak dalam penelitian ini dispesifikasikan menjadi tiga yaitu akhlak kepada Allah seperti beriman dan bertakwa, akhlak kepada diri sendiri seperti memelihara kesucian, dan akhlak kepada orang lain seperti berkata benar. Selain akhlak, terdapat juga istilah etika dan moral. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Akhlak standarnya adalah al-Qur'an dan as-Sunnah.

2. Dasar Hukum Akhlakul Karimah

Apabila diperhatikan dalam kehidupan umat manusia, maka akan dijumpai tingkah laku manusia yang beraneka ragam. Bahkan dalam penilaian tentang tingkah laku itu sendiri yang bergantung pada batasan pengertian baik dan buruk dalam suatu masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan norma. Sehingga normalah yang menjadi sumber hukum akhlak seseorang. Namun yang dimaksud dengan sumber akhlak di sini, yaitu berdasarkan pada norma-norma yang datangnya dari Allah SWT dan Rasul-Nya dalam bentuk ayat-ayat alquran serta pelaksanaannya dilakukan oleh Rasulullah. Sumber itu adalah hukum ajaran agama Islam. Allah berfirman dalam Q.S Al Ahzab: 21

¹⁷Iman Abdul Mukmin Sa'addudin, *Meneladani Akhlak Nabi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006, hlm,27

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
 لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*¹⁸

Dalam islam, dasar atau pengukur yang menyatakan akhlak baik dan buruknya sifat seorang itu adalah alquran dan sunnah nabi Muhammad SAW. Apa yang menurut alquran dan sunnah nabi baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut alquran dan sunnah nabi Muhammad SAW itulah yang tidak baik dan harus dijauhi.

Secara substantif, nilai-nilai akhlak rasulullah SAW bersifat abadi dan sekaligus fleksibel (bisa diterapkan disemua masa), sebab itu nilai-nilai akhlak yang dibangun dan diabadikan ialah menyangkut nilai-nilai dasar yang universal terutama sifat shidiq (benar), amanat (terpercaya), tabligh (menyampaikan), dan fathonah (cerdas). Keempat akhlak inilah yang dijadikan pembinaan akhlak islam pada umumnya karena menjunjung tinggi kebenaran.¹⁹

¹⁸Departemen Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Qs. Al-Ahzab Ayat 21.

¹⁹M. Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, hlm. 103

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dasar hukum dari akhlakul karimah diambil dari alquran dan sunnah nabi Muhammad SAW karena kandungan akhlakul karimah yang seharusnya dilakukan oleh setiap muslim sudah terdapat didalam ajaran alquran karim dan sudah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW.

3. Indikator Akhlakul Karimah

Untuk menciptakan peserta didik yang berakhlakul karimah, islam memberikan tolak ukur jelas. Dalam menentukan perbuatan yang baik, islam memperhatikan dari segi cara melakukan perbuatan tersebut. Seseorang yang berniat baik tapi melakukannya dengan menempuh cara yang salah maka perbuatan tersebut dipandang tercela.

Indikator akhlakul karimah merupakan penuntun bagi umat manusia memiliki sifat dan mental serta kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh al-quran dan hadist nabi Muhammad SAW.²⁰ Selain itu perbuatan dianggap baik dalam islam adalah perbuatan yang sesuai dengan petunjuk al-quran dan perbuatan rasulnya, yakni taat kepada allah dan rasul, menepati janji, menyayangi anak yatim, jujur, amanah, sabar, ridha, dan ikhlas.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwasannya dalam membina akhlakul karimah setiap lembaga pendidikan harus memiliki indikator akhlakul karimah yang akan dicapai oleh peserta didik. Beberapa indikator yang dapat diterapkan dilembaa. Amanah Kata amanah diartikan sebagai jujur atau dapat

²⁰Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005, hlm. 151

dipercaya. Sedang dalam pengertian istilah, amanah adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta atau ilmu atau rahasia lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Iga pendidikan yang bersumber dari al-quran dan sunnah antara lain:²¹

a. Amanah

Kata amanah diartikan sebagai jujur atau dapat dipercaya. Sedang dalam pengertian istilah, amanah adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta atau ilmu atau rahasia lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Amanah dalam islam cukup luas pengertiannya, melambangkan arti yang bermacam-macam. Tapi semuanya bergantung kepada perasaan manusia yang dipercayakan amanat kepadanya. Oleh karena itu islam mengajarkan agar memiliki hati kecil yang bisa melihat, menjaga, dan memelihara hak-hak Allah SWT. Maka islam mewajibkan kepada umatnya untuk berlaku jujur dan dapat dipercaya.

b. Pemaaf

Pemaaf merupakan sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Sifat pemaaf adalah salah satu dari manifestasi ketaqwaan kepada Allah SWT. Islam mengajarkan kepada kita untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah. Jadi memaafkan itu berkaitan dengan menahan marah dan berbuat kebajikan.

²¹Al-Ghazali, *Akhlakul Karimah* Jakarta: Media Press, 2019, hlm. 90.

Tak ada yang lebih menenteramkan diri dan menenangkan pandangan daripada hati yang jatuh serta jauh dari dengki.

c. Sabar

Sabar secara bahasa berarti menahan. Secara syariat, sabar berarti menahan diri dari tiga hal: pertama, sabar untuk taat kepada Allah. Kedua, sabar dari hal-hal yang diharamkan Allah. Ketiga, sabar terhadap takdir Allah. Sabar bukan berarti menyerah tanpa syarat. Tetapi sabar adalah terus berusaha dengan hati yang tenang, berikhtiar, sampai cita-cita yang diinginkan berhasil dan dikala menerima cobaan dari Allah swt, wajiblah ridha dan dengan hati yang ikhlas.

d. Qana'ah

Menurut Hamka, qana'ah itu mengandung lima perkara yaitu:²²

- 1) Menerima dengan rela akan apa yang ada
- 2) Memohon kepada Allah SWT tambahan yang pantas, dan berusaha
- 3) Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah SWT
- 4) Bertawakkal kepada Allah SWT
- 5) Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.

e. Kebersihan (*An-Nadzafah*)

Kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala hal yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman. Kebersihan merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan dan sehat

²²Abdul Malik Karim Amrullah, *Raih Kebahagiaan Dengan Qona'ah*, Jakarta: PT.Darul Falah, 2006, hlm. 113

adalah salah satu faktor yang dapat memberikan kebahagiaan. Sebaliknya, kotor tidak saja merusak keindahan tetapi juga dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit, dan sakit merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan penderitaan. Dan sesungguhnya Allah menyukai kaum yang suka membersihkan diri.

4. Macam-macam Akhlakul Karimah

Akhlak islami ialah akhlak yang berdasarkan ajaran islam atau akhlak yang bersifat islami. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting secara individu maupun anggota masyarakat. Dalam pembahasan akhlak islami tidak hanya membahas akhlak sesama manusia, tetapi juga membahas akhlak kepada khalik (Allah SWT), lingkungan (alam semesta).²³ Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa macam-macam akhlakul karimah ini dibagi menjadi 3, yaitu :

a. Akhlak manusia sebagai hamba Allah (Akhlak kepada Allah)

Alam ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini adanya, yakni Allah SWT. Dia lah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dialah yang wajib diibadahi dan ditaati oleh segenap manusia.²⁴ Oleh karena itu manusia berhutang budi yang besar, karena berkat Rahman dan RahimNya Dia telah menganugerahkan nikmat yang tak terhitung jumlahnya. Sebagai makhluk

²³Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: AMZAH, 2007, hlm. 197

²⁴ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam (Pembinaan Akhlakul Karimah)*, Bandung: CV. Diponegoro, 1983, hlm. 140-141

ciptaan Allah SWT, manusia diberikan oleh Allah SWT kesempurnaan dalam penciptaan-Nya yang mempunyai kelebihan daripada makhluk ciptaan-Nya yang lain yaitu diberikan akal untuk berfikir, perasaan dan nafsu.

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Allah SWT. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilaksanakan dengan cara memuji-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba Allah SWT mempunyai cara-cara yang tepat untuk menekatkan diri Caranya adalah sebagai berikut :

1) Mentauhidkan Allah

Mentauhidkan Allah SWT berarti bahwa seseorang itu harus meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, hal ini berarti seorang manusia hanya boleh bergantung kepada Allah SWT.

2) Beribadah kepada Allah SWT

Orang yang beriman kepada Allah SWT akan senantiasa melakukan berbagai ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, dll. Ibadah tersebut dilaksanakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3) Bertakwa kepada Allah SWT

Adapun yang dimaksud dengan bertakwa kepada Allah SWT adalah melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah dan

meninggalkan apa-apa yang dilarang-Nya. Takwa ini dapat dilakukan dimana saja berada, di tempat ramai atau di tempat yang sepi, sendirian atau tidak ada orang lain, disaat senang atau dikala susah.

4) Berdo'a khusus kepada Allah SWT

Berdoa berarti meminta sesuatu kepada Tuhan, yakni meminta Allah SWT supaya hajat dan kehendak makhluk-Nya dikabulkan. Allah SWT berfirman melalui alquran agar manusia berdoa kepadaNya, sebab Dia Maha Dekat, sedekat urat leher. Allah mendengar pinta hamba-Nya, pinta yang baik. Allah SWT tidak pernah menyalahi janji-Nya. Oleh karena itu kita harus bersungguhsungguh dalam memohon doa dan dengan bertawakkal. Selain itu, kita juga harus berdoa dengan hati yang yakin dan mantap.

5) Zikrulloh

Zikir yaitu banyak ingat kepada Allah SWT, memperbanyak mengingat Allah, baik di waktu lapang maupun di waktu sempit, baik di waktu sehat maupun di waktu sakit. Kita sebagai hamba Allah SWT, harus senantiasa memperbanyak zikir karena dengan berzikir kita akan senantiasa selalu mengingat Allah dan dekat dengan Allah.

6) Bertawakkal

Tawakal maksudnya ialah berserah diri kepada Allah dan menerima apa saja yang telah ditentukannya, tetapi dengan cara berusaha (ikhtiar) sekuat tenaga disertai dengan doa. Karena doa yang kita panjatkan harus diiringi dengan usaha.

7) Bersabar

Sabar artinya tahan menderita dari hal-hal yang negatif atau karena hal-hal yang positif. Ali bin Abi Thalib berkata, "sabar itu ada dua, sabar atas apa-apa yang tidak engkau sukai dan sabar atas apa-apa yang kau sukai". Sabar juga dapat diartikan menahan diri dari hawa nafsu yang selalu ingin bersenang-senang.

8) Bersyukur kepada Allah Syukur ialah suatu sifat mulia yang wajib dimiliki oleh setiap individu muslim, yaitu menyadari bahwa segala nikmat yang ada pada dirinya itu merupakan karunia dan anugerah dari Allah semata dan menggunakan nikmat-nikmat itu sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh-Nya. Syukur berarti menggunakan segala nikmat karunia Allah SWT menurut batas-batas yang telah ditetapkan. Selain itu menjaga dan memeliharanya dari

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengimbangi hak-hak pribadi dan hak orang lain supaya

tidak timbul pertentangan. Sebagai seorang muslim harus menjaga perasaan orang lain, tidak boleh membedakan sikap terhadap seseorang.

Akhlak terhadap sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain. Sikap-sikap yang harus dikembangkan, antara lain:

- 1) Menghormati perasaan orang lain dengan cara yang baik seperti yang disyariatkan agama, jangan tertawa di depan orang yang bersedih, jangan mencaci sesama manusia, jangan menfitnah dan menggunjing, jangan melaknat manusia dan jangan makan di depan orang yang berpuasa.
- 2) Memberi salam dan menjawab salam dengan memperlihatkan muka manis, mencintai saudara sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri, dan menyenangi kebaikan.
- 3) Pandai berterima kasih. Manusia yang baik adalah manusia yang pandai berterima kasih.
- 4) Memenuhi janji, karena janji adalah amanah yang harus dipenuhi.
- 5) Tidak boleh mengejek atau merendahkan orang lain.
- 6) Jangan mencari-cari kesalahan. Orang yang sering mencari-cari kesalahan orang lain adalah orang yang berakhlakul madzmunah.
- 7) Jangan menawar sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain dalam berbelanja.²⁵

c. Akhlak Terhadap Alam

²⁵Nasharudin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hlm. 104.

Alam ialah segala sesuatu yang ada di langit dan bumi beserta isinya, selain Allah SWT, Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola alam semesta ini. Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola alam semesta ini. Hal ini menunjukkan manusia diturunkan ke bumi membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya Ada kewajiban manusia untuk berakhlak kepada alam sekitarnya. Ini didasarkan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Bahwa manusia itu hidup dan mati di alam, yaitu bumi.
- 2) Bahwa alam merupakan salah satu yang dibicarakan oleh alquran
- 3) Bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menjaga pelestarian alam, agar kehidupannya menjadi makmur.
- 4) Bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari alam agar kehidupannya menjadi makmur.
- 5) Manusia berkewajiban mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan di muka bumi.²⁶

D. Siswa

1. Pengertian Siswa

siswa atau murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian murid berarti anak (orang yang sedang berguru/belajar, bersekolah). Peserta didik dalam arti luas adalah setiap orang yang terkait dengan

²⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), hlm. 356.

proses pendidikan sepanjang hayat, sedangkan dalam arti sempit adalah setiap siswa yang belajar di sekolah.²⁷ Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Murid atau anak didik adalah subjek utama dalam pendidikan setiap saat.

Murid atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami berkembang. Proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.²⁸

Berdasarkan uraian diatas, murid atau anak didik anak adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

2. Kebutuhan-Kebutuhan Siswa

Tahap-tahap perkembangan individu siswa, dan satu aspek yang paling menonjol ialah adanya bermacam ragam kebutuhan yang meminta kepuasan. Beberapa ahli telah mengadakan analisis tentang jenis-jenis kebutuhan, antara lain:

- 1) Kebutuhan-kebutuhan fisiologis: bahan-bahan dan keadaan yang essensial, kegiatan dan istirahat, kegiatan seksual

²⁷ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010, hlm. 121

²⁸ Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, hlm. 33

- 2) Kebutuhan-kebutuhan sosial atau status: menerima dan diterima dan menyukai orang lain.
- 3) Kebutuhan-kebutuhan ego atau integratif: kontak dengan kenyataan, simbolisasi progresif, menambah kematangan diri sendiri.²⁹

kebutuhan-kebutuhan psikologis akan timbul setelah kebutuhan-kebutuhan psikologis terpenuhi. Ia mengadakan klasifikasi kebutuhan dasar sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan-kebutuhan akan keselamatan (*safety needs*)
- 2) Kebutuhan-kebutuhan memiliki dan mencintai (*belongingness and love needs*)
- 3) Kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*).³⁰

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa kebutuhan siswa dapat dibedakan menjadi kebutuhan fisiologis, kebutuhan psikologis, kebutuhan sosial dan kebutuhan ego.

3. Tugas Perkembangan Siswa

Dilihat dari perkembangannya, anak usia SMP berada pada tahap perkembangan masa remaja (13-18 tahun). Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa remaja, yaitu:

- 1) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.

²⁹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009, hlm. 40.

³⁰ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), 152-153.

- 2) Mencapai peran sosial pria dan wanita
- 3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- 4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- 5) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya
- 6) Mempersiapkan karir ekonomi
- 7) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- 8) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.³¹

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dilakukan, idealnya agar peneliti mengetahui hal-hal apa yang telah diteliti dan yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian.³² Terdapat beberapa hasil penelitian yang peneliti temukan terkait dengan penelitian ini, sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang di lakukan oleh Setiyo Kurniawan dengan judul Peranan keluarga muslim dalam membentuk kepribadian anak di desa sidoharjo kecamatan pringsewu kabupaten pringsewu (2018) yang mana menghasilkan data bahwa keluarga muslim di desa sidoharjo sudah melakukan peranannya dalam membentuk kepribadian anak, akan tetapi masih ada anak-anak yang melakukan

³¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta:Raja Grafindo, 2012,hlm. 155

³²Arikunto, *Telaah Pustaka Dalam Penelitian*, Gramedia: Bandung,2012, hlm. 34.

perbuatan yang tidak terpuji di karenakan lingkungan pergaulan anak yang kurang baik.³³

Kedua, Skripsi “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari”, oleh Eva Irawati, PAI, IAIN Metro Tahun 2018. Peran Pondok Pesantren dalam pembentukan akhlak santri sudah baik, dan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh ustad dan ustadzah dapat membuat perubahan akhlak santri menjadi baik dari sebelumnya, walau dalam pelaksanaannya terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat, faktor pendukung dalam pembentukan akhlak santri yaitu Adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, sehingga membuat lancarnya kegiatan dan aktivitas di ponpes, mendapat dukungan dari wali santri dan masyarakat sekitar serta adanya semangat dan kerjasama dari ustadz dan ustadzah dalam membentuk akhlak santri yang baik, sedangkan faktor penghambatnya yaitu Faktor cuaca yang kadang membuat para santri malas untuk berangkat dan Masih kurangnya keyakinan dan kemantapan para santri di dalam mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga timbulnya sifat malas didalam diri santri untuk mengikuti kegiatan yang diadakan di pondok pesantren.³⁴

Ketiga, Skripsi “Pola Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Anak”, oleh Nur Asyiyah, PAI IAIN Salatiga tahun 2016. Pola Pendidikan di dusun Ngelo menggunakan pola asuh demokratis dan juga Otoriter ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi

³³Setiyo Kurniawan, “*Peranan keluarga muslim dalam membentuk kepribadian anak di desa sidoharjo kecamatan pringsewu kabupaten pringsewu*” (Skripsi, 2018).

³⁴Eva Irawati, ” *Peran Pondok Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari Tahun 2018*” (Skripsi, IAIN Metro, 2018), hlm. 50

kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatannya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang mneyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.³⁵

Keempat, Skripsi “Pola Pembentukan Akhlak Santri Melalui Program Pendalaman Al-Qur’an Ahad di Pondok Pesantren Hudallah Wilis Nologaten Ponorogo”, oleh Yustika Mahestri, IAIN Ponorogo, 2020. Hasil perubahan akhlak santri setelah mengikuti kegiatan rutin program pendalaman Al-Qur’an. Sebelum mengikuti pendalaman Al-Qur’an dari segi akhlak terhadap Allah, terkadang masih ada yang malas untuk beribadah, kesadaran untuk beribadah masih didasari selain Allah.³⁶

Perbedaan peneliti sebelumnya dengan penelitian peneliti adalah peneliti sebelumnya berfokus kepada pembentukan akhlak, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada penerapan Pendidikan agama Islam terhadap akhlak anak.

³⁵Nur Asyiyah, “*Pola Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Anak*” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2016), hlm. 81.

³⁶Yustika Mahetri, “*Pola Pembentukan Akhlak Santri Melalui Program Pendalaman Al-Qur’an Ahad di Pondok Pesantren Hudallah Wilis Nologaten Ponorogo*” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020), hlm. 79